

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja, yaitu investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, surat-surat berharga, persediaan, dan piutang. Dana atau uang yang dikeluarkan untuk modal kerja tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk yang berasal dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi.

Pengelolaan modal kerja meliputi baik usaha mendapatkan, menyediakan dana yang dibutuhkan perusahaan, maupun usaha untuk menggunakan dana tersebut secara efisien. Dalam pengelolaan tersebut, harus tetap mempertahankan arus pendapatan guna kelangsungan perusahaan dalam membiayai operasi selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan manajemen yang berupa perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian terhadap pengelolaan modal kerja. Dibawah ini

dirumuskan definisi Modal Kerja yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

Menurut Fahmi (2013:100):

“Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, surat-surat berharga, persediaan, dan piutang.”

Menurut Kasmir (2011:250):

“Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi jangka pendek yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”

Menurut Brigham dan Houston (2006:131):

“Modal kerja adalah seluruh aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar, yang dinamakan modal kerja bersih.”

Dari definisi mengenai modal kerja tersebut, terdapat 2 (dua) pengertian modal kerja. Pertama, *gross working capital*, yaitu keseluruhan aktiva lancar. Kedua adalah *net working capital*, yaitu kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar. Secara umum aktiva lancar terdiri dari kas atau uang tunai, surat-surat berharga (*marketable securities*), piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang-hutang jangka pendek, seperti hutang wesel, hutang usaha, dan hutang-hutang pada bank yang berusia kurang dari 1 tahun.

2.1.1.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Sri Dwi Ambarwati (2010:114) terdapat 3 (tiga) konsep modal kerja, yaitu:

“1. Konsep Kuantitatif,

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar, sehingga disebut modal kerja bruto karena tidak memperhatikan utang jangka pendeknya. Misal : kas, efek, piutang, dan persediaan.

2. Konsep Kualitatif,
dikurangi seluruh utang jangka pendek yang harus dibayar perusahaan.
3. Konsep Fungsional,
Modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan perusahaan dalam mencapai laba. Missal: kas, piutang dagang, persediaan barang dagangan, penyusutan mesin, penyusutan bangunan dan gedung. Sedangkan efek, baru menjadi modal kerja jika sudah terjual.”

2.1.1.3 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti: kas, efek, piutang, dan persediaan. Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Alasan pentingnya modal kerja menurut Susan Irawati (2006:89), yaitu:

- “1. Tingkat profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi modal kerja.
2. Posisi likuiditas perusahaan akan dipengaruhi oleh investasi dalam modal.
3. Sebagian waktu manajer keuangan tersita untuk pengelolaan modal kerja.

4. Khususnya bagi perusahaan niaga dimana sebagian investasinya bukan dalam *fixed capital* tetapi dalam *current capital*, maka modal kerja sangat penting bagi perusahaan tersebut.
5. Modal kerja sangat diperlukan sebagai tumpuan bagi perusahaan yang relatif kecil dibandingkan dengan kebutuhannya terhadap *fixed capital*.”

2.1.1.4 Jenis-jenis Modal Kerja

Manajemen harus dapat mengetahui dan menetapkan jenis modal kerja mana yang harus selalu ada atau yang hanya sewaktu-waktu saja dibutuhkan. Mengenai jenis-jenis modal kerja, Susan Irawati (2006:92), menggolongkan modal kerja dalam 2 (dua) bagian, yaitu:

- “1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usahanya. Modal kerja permanen ini dibedakan dalam :
 1. Modal Kerja primer (*primary working capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 2. Modal kerja Normal (*Normal working capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk melaksanakan luas produksi yang normal. Pengertian normal disini adalah dalam artian yang dinamis.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable working capital*)
Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan dalam:
 1. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

2. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtor.
3. Modal kerja darurat (*Emergency working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi secara mendadak).”

Bila digambarkan, jenis-jenis modal kerja tampak sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jenis Modal Kerja

No.	Faktor Pembeda	Modal Kerja Variabel	Modal Kerja Permanen
1.	Perputaran	Untuk menjadi uang tunai perputarannya kurang dari satu tahun.	Untuk menjadi uang tunai tingkat perputarannya lebih dari satu tahun.
2.	Fleksibilitas	Lebih mudah untuk disesuaikan dengan rencana produksi/penjualan perusahaan dalam hal besar-kecilnya kebutuhan modal kerja.	Tidak mudah untuk disesuaikan dengan rencana produksi/penjualan perusahaan dalam hal besar-kecilnya kebutuhan modal kerja.
3.	Variabilitas	Dapat berubah setiap saat struktur kekayaan	Tetap tidak mengalami

		pada berbagai unsur modal kerjanya terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan efek.	perubahan atas struktur kekayaan pada berbagai unsur modal, kecuali dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya karena adanya penyusutan modal kerja.
4.	Fisik	Mengalami perubahan bentuk secara fisik karena adanya kegiatan proses produksi.	Tidak mengalami perubahan bentuk, atau tetap.

2.1.1.5 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan menurut Kasmir (2011:256) adalah sebagai berikut:

“Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan;
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga;
3. Penjualan saham;
4. Penjualan aktiva tetap;
5. Penjualan obligasi;
6. Memperoleh pinjaman;
7. Dana hibah; dan

8. Sumber lainnya”

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, untuk memenuhi kebutuhan modal kerja tersebut sangat sulit sehingga sering terjadi tidak tersedianya modal kerja yang sesuai kebutuhan. Hal ini disebabkan terpenuhinya tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada beberapa faktor yang memenuhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Kasmir (2011:254), menyatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Jenis Perusahaan;
2. Syarat kredit;
3. Waktu produksi;
4. Tingkat perputaran persediaan.”

R. Agus Sartono (2010:386) menyatakan bahwa:

“Besarnya modal kerja perusahaan merupakan fungsi dari berbagai faktor seperti:

1. Jenis produksi yang dibuat;
2. Jangka waktu siklus operasi;
3. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan maka kebutuhan investasi pada persediaan juga akan semakin besar;
4. Kebijakan persediaan;
5. Kebijakan penjualan kredit;
6. Seberapa jauh efisiensi manajemen aktiva lancar.”

2.1.2.7 Perputaran Modal Kerja

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik, investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, peneliti dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*). *Working capital turnover* yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan.

Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Menurut Kasmir (2011:182):

“Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau melihat keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode.”

Menurut Bambang Riyanto (2008:335):

“*Working capital turn over* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.”

Menurut S. Munawir (2007:80):

“Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Tingkat perputaran (*turnover rate*) modal kerja atau aktiva lancar dapat dihitung dari neraca dan *income statement* pada suatu saat tertentu.

Rumus perputaran modal kerja menurut Bambang Riyanto (2008:64):

$$\text{working capital turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average current asset}}$$

$$\text{Average current Asset} = \frac{\text{CA Awal Tahun} + \text{CA Akhir Tahun}}{2}$$

2.1.2.8 Komponen Modal Kerja

Pada umumnya komponen modal kerja bruto (*gross working capital*) yang sering dijumpai dalam perusahaan terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Komponen tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

2.1.2 Kas

2.1.2.1 Pengertian Kas

Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Kas merupakan aktiva yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, makin besar kas yang ada

dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karna makin besar kas berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil tingkat profitabilitas, maka akan berusaha agar kas yang adadapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Pengertian kas menurut ahlinya adalah sebagai berikut:

Menurut Munawir (2010:14):

“Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.”

Menurut Bambang Riyanto (2011:94):

“Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya”

Jadi, untuk dapat dilaporkan sebagai kas haruslah siap tersedia untuk digunakan membayar kewajiban lancar dan bebas dari berbagai pembatasan yang membatasi penggunaannya. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia dalam deposito di bank. Instrument-instrumen yang dapat dinegosiasikan seperti pos wesel, cek yang disahkan, cek kasir, cek pribadi, dan wesel bank juga dipandang sebagai kas. Kas harus siap tersedia untuk

pembayaran kewajiban lancar dan harus bebas dari setiap ikatan kontraktual yang membatasi penggunaannya.

2.1.2.2 Motif Menyimpan Kas

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah yang ada dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil dalam memenuhi kewajiban *finansialnya*. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah relatif besar, karena makin besar kas maka makin banyak uang yang menganggur, sehingga akan memperkecil profitabilitas. Namun demikian agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban *finansial* tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan mempertahankan persediaan kas minimal yang disebut *safety cash balance*.

Menurut Sutrisno (2009;68) ada 3 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas antara lain:

”1. Motif transaksi,

Motif pertama adalah agar memungkinkan perusahaan untuk melakukan transaksi dalam kegiatan usahanya. Motif ini berkenaan dengan kebutuhan akan kas yang dapat diperkirakan, seperti untuk membayar tagihan, pembayaran upah dan gaji, dan pembayaran utang kepada kreditur apabila jatuh tempo.

2. Motif berjaga-jaga,

Motif kedua adalah untuk berjaga-jaga menutupi kebutuhan pembayaran yang tidak terduga sebelumnya. Motif ini berkenaan dengan ketidakpastian arus kas operasional.

3. Motif spekulasi,

Motif ketiga adalah agar memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat memanfaatkan kesempatan keuntungan yang mungkin muncul.”

Disamping ketiga motif kepemilikan kas tersebut, perusahaan menahan kas untuk saldo kompensasi (*compensating balance*). Saldo kompensasi ini berupa sejumlah dana minimum yang diharuskan untuk tetap ada di bank dalam rekening perusahaan. *Compensating balance* merupakan bentuk biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membayar jasa dari pihak perbankan, karenanya tidak dapat digunakan untuk investasi dalam rangka meningkatkan keuntungan.

2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas.

Menurut Bambang Riyanto (2011:346):

“Perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dapat dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas
Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.
2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap
Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas

perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang
Bertambahnya utang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.
4. Bertambahnya modal
Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.
5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan
Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.”

2.1.2.4 Aliran Kas Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan kas dapat dilihat sebagai suatu aliran. Dari segi perputarannya pola kas meliputi aliran kas masuk (*cash inflow*) dan kas keluar (*cash outflow*). Menurut Gitman (2006), aliran

kas dalam perusahaan terdiri dari aliran operasi (*operating flow*) dan aliran keuangan (*financial and legal flow*).

Operating flow adalah aliran kas masuk dan aliran kas keluar yang berhubungan dengan siklus produksi perusahaan. Aliran operasi kas masuk berasal dari penjualan tunai, penerimaan dari pembayaran piutang, dan lain-lain. Aliran operasi kas meliputi pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, pembelian aktiva tetap, pembayaran biaya administrasi, dan lain-lain.

Sedangkan *financial and legal flow* adalah aliran kas yang berasal dari pembayaran dan penerimaan bunga, pembayaran pajak, dan penerimaan kelebihan pembayaran pajak, pembayaran dan penerimaan dari hutang, pembayaran dividen, pembelian kembali saham, dan penerimaan penjualan saham.

Dalam PSAK (IAI;2009) no.2 disebutkan bahwa:

“Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas setara kas.”

“Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.”

“Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.”

“Aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.”

Dalam PSAK (IAI;2009) no.2 juga dijelaskan:

“1. Aktivitas Operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari *royalty*, *fees*, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.

2. Aktivitas Investasi

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

1. Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi, dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
 2. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lainnya.
 3. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan).
 4. Pembayaran kas sehubungan dengan *future contract*, *forward contract*, *option contract*, dan *swap contract*, kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing of trading*) atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.
3. Aktivitas Pendanaan

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

1. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya
2. Pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
3. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman lainnya.
4. Pelunasan pinjaman.
5. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lease*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*).”

Penerimaan kas dan pengeluaran kas pada perusahaan akan berlangsung terus-menerus. Kas mengalir dalam suatu daur, dimulai dari digunakannya kas untuk membeli aktiva, kemudian aktiva tersebut digunakan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dan akhirnya modal dan keuntungan tersebut kembali dalam bentuk kas.

2.1.2.5 Manajemen Kas yang Efisien

Strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya menurut Syamsuddin (2007; 234) adalah sebagai berikut:

- ”1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak suplier kepada perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi setiap perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah risiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.”

2.1.2.6 Perputaran Kas

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan penjualan. Perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas mencerminkan tingkat perputaran kas. Tingkat perputaran kas

merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2011:95):

”Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.”

Menurut Kasmir (2012:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan *Sales* (penjualan) dengan jumlah rata-rata kas.

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash}}$$

Makin tinggi tingkat perputaran kas, semakin baik. Hal ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kas. Tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan dan kondisi demikian dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan.

2.1.3 Piutang

2.1.3.1 Pengertian Piutang

Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain. Misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya.

Menurut Bambang Riyanto (2008:85) :

“Piutang (*receivable*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja.”

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:155), menyatakan bahwa:

“Piutang adalah sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan.”

Pengertian piutang menurut Martono dan Harjito (2007:95):

“Piutang dagang (*account receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.”

Dalam akuntansi, pengertian tagihan biasanya digunakan untuk menunjukkan klaim yang akan dilunasi dengan uang. Jadi dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan:

- klaim perusahaan kepada pihak lain atas uang, barang-barang, atau jasa-jasa.

- klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa piutang adalah hasil penjualan kredit yang dilakukan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Piutang

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan tingkat penjualan, maka pada umumnya perusahaan melakukan penjualan secara kredit. Oleh karena itu, pada saat penyerahan produk tidak terjadi penerimaan kas, melainkan menimbulkan piutang. Disaat terjadinya piutang maka terjadi aliran kas masuk pada perusahaan.

Penjualan secara kredit dapat menarik pelanggan agar membeli dalam jumlah yang besar yang membutuhkan investasi pada aktiva lancar dan menimbulkan biaya lainnya. Sehingga menurut Kasmir (2011:293) ada 3 (tiga) tujuan piutang yaitu:

1. Meningkatkan penjualan;
Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai.
2. Meningkatkan laba;
Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun, dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat,

kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

3. Menjaga loyalitas pelanggan.

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah ke perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

2.1.3.3 Klasifikasi Piutang

Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) piutang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Piutang Usaha;

Piutang usaha timbul karena penjualan produk atau jasa dalam rangka kegiatan normal usaha. Merupakan jenis piutang yang diperkirakan dapat ditagih antara 30–60 hari. Piutang wesel/Wesel Tagih merupakan jenis piutang yang periode kreditnya lebih dari 60 hari.

2. Piutang Lain-lain.

Merupakan piutang yang timbul dari kegiatan diluar aktivitas normal perusahaan bukan sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, seperti:

- a. Persekot dalam kontrak perusahaan;
- b. Klaim atas perusahaan pengangkutan untuk barang yang rusak atau hilang;
- c. Klaim terhadap perusahaan asuransi terhadap kerugian-kerugian yang dipertanggungjawabkan;
- d. Klaim terhadap pegawai perusahaan;
- e. Klaim terhadap retribusi pajak;
- f. Piutang deviden.

Menurut Martono dan Harjito (2007:95) menyebutkan bahwa untuk tujuan pelaporan keuangan, piutang diklasifikasikan sebagai lancar dan tidak lancar. Piutang lancar diharapkan akan tertagih dalam satu tahun selama satu siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang. Semua piutang lain digolongkan sebagai piutang tidak lancar. Selanjutnya piutang diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang dan piutang non dagang, yaitu:

1. *Piutang Dagang (Trade Receivable);*

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang di subklasifikasikan lagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih;

- a. Piutang usaha (*Account Receivable*) adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam 30 – 60 hari.
 - b. Wesel tagih (*Note Receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Wesel tagih dapat digolongkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu:
 - Wesel tagih berbunga (*interest bearing note*);
Wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terutang pada tingkat khusus.
 - Wesel tagih tanpa bunga (*non interest bearing note*);
Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga. Jadi, nilai sekarang merupakan selisih antara jumlah nominal dan bunga yang dimasukkan dalam wesel tersebut yang kadang-kadang disebut bunga implisit atau bunga efektif.
2. Piutang Non Dagang (*Non Trade Receivable*)

Piutang non dagang adalah tagihan-tagihan yang timbul dari transaksi selain penjual barang atau jasa. Sejumlah contoh piutang non dagang dari berbagai transaksi misalnya:

- a. Uang muka kepada karyawan staf;
- b. Uang muka kepada anak perusahaan;
- c. Piutang deviden dan bunga.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang

Menurut Bambang Riyanto (2010:85) faktor-faktor yang mempengaruhi piutang adalah sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit;
Makin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya makin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit;
Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.
3. Ketentuan dalam Pembatasan Kredit;
Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relative besar maka besarnya piutang juga semakin besar.

4. Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang;
Perusahaan dalam menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang dalam dua cara yaitu pasif dan aktif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang menggunakan kebijaksanaannya secara pasif.
5. Kebiasaan Membayar dalam Pelanggan;
Semua piutang yang diperkirakan akan terealisasi menjadi kas dalam setahun dineraca disajikan dalam pada bagian aktiva lancar.

2.1.3.5 Pentingnya Piutang

Dalam suatu perusahaan, piutang mempunyai nilai yang cukup berpengaruh dalam laporan keuangan. Biasanya nilai piutang tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan nilai perusahaan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah pada hari jatuh tempo terjadi aliran kas masuk (*cash inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian maka piutang (*receivable*) merupakan elemen modal kerja yang juga harus selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja.

Syamsuddin (2007;255) dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Untuk dapat mempertahankan langganan-langganan yang sudah ada sekarang dan untuk menarik langganan-langganan baru, perusahaan pada umumnya melakukan penjualan secara kredit.”

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa piutang merupakan aset yang penting bagi perusahaan karena merupakan bagian aktiva lancar yang nilainya bisa mencapai setengah dari aktiva lancar. Oleh sebab itu, manajemen diharapkan mau menaruh perhatian yang cukup terhadap masalah-masalah piutang agar perusahaan jangan sampai mendapat kerugian.

2.1.3.6 Penilaian Piutang

Piutang biasanya dicatat dalam neraca berdasarkan taksiran jumlah yang akan direalisasi dengan mengurangkan taksiran yang tidak bisa ditagih terhadap saldo piutang tersebut. Menurut Horngren dan Harrison (2007:440), di dalam akuntansi dikenal 2 (dua) metode yang dapat digunakan dalam pencatatan piutang tak tertagih, yaitu:

1. Metode Penyisihan;

Perusahaan pada umumnya menentukan jumlah tertentu dari piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih. Karena pada saat timbulnya piutang, belum dapat ditentukan secara pasti mana piutang yang dapat ditagih dan berapa jumlahnya. Piutang harus disajikan sebesar nilai kotoranya dan dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu atau taksiran jumlah

piutang tak tertagih. Pencadangan penyisihan dimuka untuk tagihan yang tidak dapat ditagih kemudian, hari ini dicatat dengan ayat jurnal penyesuaian pada akhir periode fiskal. Adapun tujuan dari pembentukan jurnal penyesuaian tersebut adalah:

- a. Mengurangi nilai piutang dagang yang diharapkan tidak dapat dicairkan menjadi uang kas dimasa yang akan datang.
 - b. Mengalokasikan taksiran beban karena pengurangan nilai tersebut ke periode berjalan.
2. Metode Penghapusan Langsung.

Apabila perusahaan menggunakan metode ini, maka tidak ada perkiraan penyisihan atau penaksiran jumlah piutang yang diperkirakan tak tertagih. Pencatatan baru dilakukan jika piutang benar-benar dinyatakan tidak tertagih. Dalam metode penghapusan langsung, piutang dagang yang tidak tertagih baru diakui sebagai beban apabila bagian kredit menyatakan bahwa piutang tersebut tidak dapat ditagih, maka bagian akuntansi akan mendebet beban piutang tak tertagih dan akan mengkredit piutang dari langganan yang dianggap tidak membayar utangnya.

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang

dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut.

2.1.3.7 Perputaran Piutang

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Dalam hal ini tingkat perputaran piutang memberi gambaran berapa kali dalam rata-rata piutang terjadi atau timbul dan diterima pembayarannya dalam suatu periode.

Menurut Kasmir (2011:176) menyatakan bahwa:

“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Menurut Susan Irawati (2006:54) menyatakan bahwa:

“*Receivable Turnover* (RT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas pengelolaan piutang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam pengelolaan piutangnya.

Dalam menentukan besarnya jumlah perputaran piutang menurut Susan Irawati (2006;54) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Menurut Kasmir (2012:177) apabila tidak terdapat data mengenai penjualan secara kredit, dapat pula digunakan data total penjualan. Dengan demikian perputaran piutang dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

atau lamanya perputaran piutang adalah:

$$\text{Turnover Period} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

Semakin besar tingkat perputaran piutang manandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta, karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang. Dengan kata lain semakin cepat perputaran piutang maka semakin baik.

Makin tinggi rasio (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penganalisa bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Tingkat perputaran piutang memberi gambaran tentang kecepatan waktu pengumpulan piutang. Untuk pihak *intern*

perusahaan dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pengumpulan piutang.

2.1.4 Persediaan

2.1.4.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar bagi sebagian besar perusahaan industri. Adanya persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus-menerus mengalami perubahan. Oleh karena itu, investasi dalam persediaan adalah suatu bentuk investasi yang adanya dipentingkan oleh perusahaan. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi dan penjualan secara lancar. Pengertian dari persediaan barang menurut R. Agus Sartono (2010:443):

“Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Ditinjau dari segi neraca, persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan.

Persediaan didefinisikan oleh Kasmir (2008;41) adalah sebagai berikut:

“Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan.”

Sedangkan menurut Beny Alexandri (2009:135) adalah sebagai berikut:

“Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.”

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan dan barang-barang dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan, karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan tersebut.

2.1.4.2 Jenis-jenis Persediaan

Persediaan barang yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan atau di kelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk. Menurut Rangkuti (2007:15), jenis-jenis persediaan dapat dibedakan menjadi:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material stock*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan atau *part* yang dibeli (*purchase part/ component stock*), yaitu

persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan-bahan pembantu atau penolong (*supplies stock*), yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*Work in process*), yaitu persediaan barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam suatu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*Finish Good stock*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada langganan atau perusahaan lain.”

Tidak dapat dipungkiri persediaan sangat diperlukan dalam proses produksi perusahaan, karena persediaan merupakan unsur yang paling penting dalam kelancaran kegiatan operasi perusahaan, tetapi juga tidak dapat disangkal bahwa suatu perusahaan akan mengalami kesulitan jika ia terlalu banyak atau terlalu sedikit menyimpan persediaan. Ketepatan keputusan penetapan jumlah persediaan dalam keadaan optimal (paling menguntungkan), merupakan suatu hal yang penting dan harus mendapatkan perhatian yang serius.

2.1.4.3 Biaya Persediaan

Persediaan juga mempunyai biaya-biaya yang berkaitan, menurut Mamduh M. Hanafi (2010:218), ada beberapa contoh biaya yang berkaitan dengan persediaan:

1. Biaya Investasi;

Investasi pada persediaan, seperti investasi pada piutang atau modal kerja lainnya, memerlukan biaya investasi. Biaya investasi bisa berupa biaya kesempatan karena dana tertanam di persediaan, dan bukannya tertanam pada investasi lainnya.

2. Biaya Penyimpanan;

Biaya penyimpanan mencakup biaya eksplisit, seperti biaya sewa gudang, asuransi, pajak, dan biaya kerusakan persediaan. Biaya inflisit mencakup biaya kesempatan seperti pada item 1 di atas.

3. Biaya Order;

Untuk memperoleh persediaan, perusahaan akan melakukan order persediaan tersebut. Biaya order mencakup biaya administrasi yang berkaitan dengan aktifitas memesan persediaan, biaya transportasi dan biaya pengangkutan persediaan.

Menurut Darmawan Sjahrial (2009:201):

“Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek langsung.”

Bila investasi dalam persediaan lebih besar daripada kebutuhannya, maka:

- Akan memperbesar beban bunga, terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman.
- Akan memperbesar biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan.
- Akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan.
- Turunnya kualitasnya persediaan
- Persediaan dapat mengalami keusangan (*obsolescence*), ketinggalan mode, semua hal diatas akan memperkecil keuntungan.

Sebaliknya, Investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Hal ini juga menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan.

2.1.4.4 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Pengendalian persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk persediaan tersebut. Hal ini dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan sehingga dapat menunjukkan tingkat persediaan yang sesuai dengan

kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis.

Tujuan pengelolaan persediaan menurut Agus Ristono (2009:4) adalah:

1. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen);
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya produksi, hal ini dikarenakan:
 - a. Kemungkinan barang (bahan baku penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh;
 - b. Kemungkinan *supplier* terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan;
4. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar;
5. Menjaga supaya penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

2.1.4.5 Faktor-faktor yang Menentukan Persediaan

Yang menjadi masalah bagi perusahaan adalah bagaimana menentukan persediaan yang optimal, oleh karena itu perlu

diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan. Menurut Agus Ristono (2009:6) faktor-faktor yang menentukan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (kontinuitas) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku.
2. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya;
3. Sifat bahan baku/penolong, apakah cepat rusak (*durable goods*) atau tahan lama (*undurable goods*).

2.1.4.6 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan atau *inventory turnover* merupakan angka yang menunjukkan kecepatan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Angka ini diperkirakan dengan membagi semua harga persediaan yang terdiri dari bahan-bahan dan barang-barang yang dipergunakan selama setahun dengan jumlah nilai rata-rata persediaan.

Menurut Bambang Riyanto (2010:70):

“*Inventory* ini merupakan suatu persediaan yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual.”

Menurut S. Munawir (2007:64) menyatakan bahwa:

“*Inventory Turnover* merupakan rasio antara jumlah harga pokok yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan.”

Tingkat perputaran persediaan menurut Kasmir (2011;180) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Sedangkan untuk menghitung periode lamanya perputaran persediaan adalah:

$$\text{Turn over period} = \frac{360}{\text{Inventory turn over}}$$

Besarnya tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan modal atau dana yang tertanam dipersediaan. Apabila terjadi sebaliknya, antara perputaran persediaan dengan tingkat penjualan yang dapat dicapai bila tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya kesalahan kebijakan pembelian sehingga pasokan yang dibeli terlalu besar menumpuk di gudang.

Tingkat perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan persediaan yang ada dalam perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Tinggi rendahnya tingkat perputaran persediaan barang mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan barang. Semakin cepat tingkat perputaran, maka semakin cepat tingkat pengembalian investasi karena makin pendek waktu

terikatnya modal dalam persediaan barang. Kecepatan tingkat perputaran persediaan ini sangat penting sebagai suatu penilaian efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan yang pada akhirnya menentukan profitabilitas perusahaan.

2.1.4.7 Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih merupakan selisih antara aktiva lancar diatas hutang lancar, atau merupakan sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menunggu likuiditas. Pengertian modal kerja ini merupakan konsep kualitatif pada modal kerja menurut Riyanto (2013:57-58).

Menurut Brigham dan Houston (2006:131):

“Modal kerja adalah seluruh aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.”

$$\textit{Net Working Capital} = \textit{current assets} - \textit{current liabilities}$$

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan menurut Susan Irawati (2006;22):

“Rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan dari suatu periode tertentu dengan membandingkan 2 buah variabel yang diambil dari laporan

keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.”

Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan risiko dan *return* perusahaan yang berbeda, disamping membantu investor dan kreditor membuat keputusan investasi dan kredit. Keputusan-keputusan tersebut berasal dari evaluasi perubahan kinerja perusahaan dalam beberapa periode dengan membandingkan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Bagi kreditor lebih tertarik dengan likuiditas ataupun solvabilitas perusahaan. Kreditor ingin meminimalkan risiko dan menjamin bahwa sumber daya yang ada, tersedia untuk membayar bunga dan kewajibannya. Sebaliknya, investor lebih tertarik dengan kemampuan menghasilkan laba dalam jangka panjang. Oleh karena itu, analisis dibutuhkan oleh kreditor dan investor disamping manajemen.

2.1.5.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Keuntungan utama dari rasio adalah bahwa rasio-rasio dapat digunakan untuk membandingkan risiko dan *return* perusahaan dengan ukuran yang berbeda-beda. Rasio ini dapat mencerminkan kinerja perusahaan selama periode tertentu dan menunjukkan karakteristik ekonomi dan persaingan, aktivitas keuangan, maupun investasinya.

Rasio keuangan menggambarkan hubungan matematis antara komponen-komponen atau pos-pos dalam laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan

perusahaan. Rasio ini dapat dibandingkan dengan rasio keuangan standar, misalnya rasio keuangan standar industri atau rasio perusahaan beberapa tahun tertentu. Manfaat rasio tergantung kepada penganalisa dalam menginterpretasikan data keuangan.

2.1.5.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya rasio tidak memiliki standar baku dan bervariasi tergantung dari masing-masing analisis. Kategori rasio menurut Susan Irawati (2006:250) ditinjau dari tujuan atau informasi kondisi keuangan yaitu:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity ratios*)
Merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio Leverage (*Leverage ratios*)
Merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur sampai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau seberapa jauh perusahaan menggunakan hutangnya untuk jangka panjang.
- c. Rasio Aktivitas (*Activity ratios*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability ratios*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
- e. Rasio Penilaian (*Valuation ratios*)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.”

2.1.5.4 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Meskipun rasio keuangan memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, namun demikian rasio keuangan sebagai pembanding memiliki kelemahan atau keterbatasan dalam hal sebagai berikut:

1. Karena rasio menggunakan data laporan keuangan sebagai *input*, maka rasio juga memiliki kekurangan sama dengan laporan keuangan.
2. Pada saat membandingkan rasio antar periode pada perusahaan yang sama, rasio harus mengakui kondisi-kondisi yang berubah dalam periode yang dibandingkan (seperti perubahan prinsip akuntansi, perubahan harga, akuisisi perusahaan).
3. Pada saat membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan sejenis, rasio harus mengakui perbedaan tersebut (seperti penggunaan metode akuntansi, perbedaan metode operasi, dan lain sebagainya).
4. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi nilai yang tercatat didalam laporan keuangan sering berbeda dengan nilai sebenarnya.
5. Adanya fluktuasi nilai uang akan mempengaruhi nilai total aset.

2.1.5.5 Analisis Rasio Profitabilitas

Profit adalah keseluruhan pengukuran dari pelaksanaan organisasi. Oleh karena itu kinerja perusahaan dapat diukur dengan

profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *profit* disebut profitabilitas.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh R. Agus Sartono (2010:122):

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2011:196):

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Definisi rasio profitabilitas menurut Susan Irawati (2006:58) adalah:

“Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.”

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.5.6 Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2011:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.7 Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki manfaat yang tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2011:197), manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.5.8 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Susan Irawati (2006:58) menyatakan bahwa:

“Dalam rasio keuntungan atau profitability ratios ini ada beberapa rumusan yang digunakan diantaranya adalah:

1. *Gross Profit Margin*;
2. *Operating Profit Margin*;
3. *Operating Ratio*;
4. *Net Profit Margin (NPM)*;
5. *Return on Assets (ROA)*;
6. *Return On Equity (ROE)*;
7. *Return On Investment (ROI)*;
8. *Earning Per Share (EPS)*.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio ROA, ROE, NPM untuk menghitung rasio profitabilitas.

1. ROA;

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas

profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

2. ROE;

Return On Equity (ROE) merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Pengertian ROE menurut Kasmir (2012:204) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Bagi investor, analisis ROE menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik investor untuk melakukan investasi. Apabila ROE semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham.

3. NPM;

Net Profit Margin (NPM) menurut Gitman (2012:80) adalah:

“The net profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after all cost and expenses, including interest, taxes, and preferred stock dividends, have been deducted.”

Artinya net profit margin mengukur presentase dari setiap penjualan dollar yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak dan deviden saham preferen telah dikurangi.

Sedangkan menurut Beny Alexandri (2008:200):

“NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.”

Menurut Gitman (2012:81) rumus pengukuran *net profit margin* adalah:

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

2.1.6 Efektifitas Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas

Efektifitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektifitas modal kerja merupakan suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu *Return On Assets* yang tinggi (Gitosudarmo,2008:34), dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current asset} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average current asset}}$$

Perputaran modal kerja merupakan arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahapan dan kembali ke kas kedua. Modal kerja akan selalu berputar pada suatu sistem operasi perusahaan. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat dimana kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Komponen-komponen modal kerja ini dijabarkan sebagai berikut.

2.1.7 Efektifitas Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Berbagai teori mengenai kas mengemukakan bahwa kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling liquid dan tingkat perputarannya merupakan indikator apakah perusahaan mengalami keuntungan atau sebaliknya.

Perputaran kas diukur dengan rumus Bambang Riyanto (2011:95):

”Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.”

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash}}$$

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktifitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

2.1.8 Efektifitas Perputaran Piutang terhadap profitabilitas

Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai, sehingga piutang bisa menjadi alternatif agar persediaan bisa berputar hingga menjadi kas. Selain menjadi solusi, piutang juga bisa menjadi permasalahan apabila perputarannya tidak diawasi dengan benar,

menurut Bambang Riyanto (2011:101) perputaran piutang merupakan merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

Dalam menentukan besarnya jumlah perputaran piutang menurut Susan Irawati (2006;54) adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Apabila tidak terdapat data mengenai penjualan secara kredit, dapat pula digunakan data total penjualan.

Dengan demikian perputaran piutang dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average receivable}}$$

Sedangkan untuk menghitung periode atau lamanya perputaran piutang adalah:

$$\text{Turn Over Period} = \frac{360}{\text{Receivable Turn Over}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang mengindikasikan semakin cepatnya waktu antara penjualan yang menimbulkan piutang dengan waktu pengumpulan kas.

Dengan perputaran piutang yang tinggi, modal yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin sedikit. Modal tersebut kemudian dapat digunakan ke dalam aktifitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

2.1.9 Efektifitas Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Persediaan merupakan aktiva yang harus dikelola dengan baik, kesalahan dalam pengelolaan akan mengakibatkan komponen aktiva lain menjadi tidak optimal, bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Tingkat perputaran persediaan menurut Kasmir (2011;180) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{cost of good sold}}{\text{Average inventory}}$$

Sedangkan untuk menghitung periode lamanya perputaran persediaan adalah:

$$\text{Turn over period} = \frac{360}{\text{Inventory turn over}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan menandakan adanya pengelolaan persediaan yang efisien dari manajemen dan menandakan kelikuidan dari persediaan itu sendiri.

Adanya tingkat perputaran persediaan yang cepat mengindikasikan adanya manajemen persediaan yang efisien. Dengan adanya keefisienan manajemen persediaan maka sumber daya ekonomi dapat dioptimalkan penggunaannya, dan hal ini akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Modal kerja merupakan elemen penting perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha, salah satu syarat keberhasilan sebuah perusahaan adalah manajemen modal kerja yang tepat. Kebanyakan perusahaan yang mengalami kepailitan adalah karena lemahnya kebijakan dan keputusan dibidang modal kerja. Manajemen modal kerja menentukan posisi likuiditas perusahaan dan likuiditas adalah syarat keberhasilan perusahaan. Dengan manajemen modal kerja yang baik diharapkan dapat memicu tenaga kerja untuk menghasilkan produk yang berkualitas, produk yang berkualitas tentu akan diminati dan dicari oleh konsumen. Ketika konsumen telah percaya terhadap kualitas produk kita, diharapkan akan dapat meningkatkan volume penjualan produk tersebut sehingga pada akhirnya nanti diharapkan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, yang merupakan salah satu tujuan utama perusahaan agar bisa tetap bertahan serta bisa bersaing dengan perusahaan lain.

Perusahaan memiliki modal kerja dengan maksud untuk menjaga kegiatan operasionalnya agar terus berjalan. Modal kerja

melibatkan sejumlah besar aset yang dimiliki perusahaan. Untuk itu, modal kerja membutuhkan penanganan dan perhatian setiap saat dari manajer keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2009:131):

“Modal Kerja atau kadang-kadang disebut juga modal kotor, sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi. Modal kerja bersih didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.”

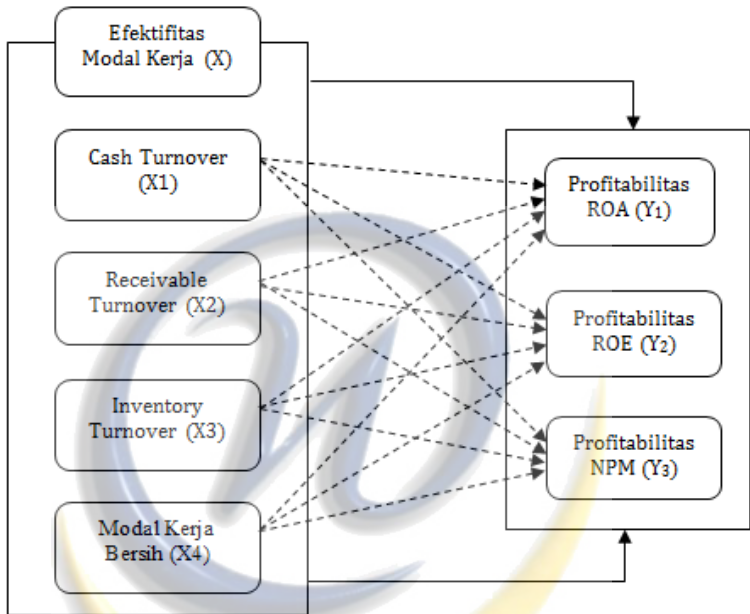
Salah satu konsep dari manajemen modal kerja adalah mengelola modal kerja tersebut dengan efektif dan efisien. Efektifitas modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena dengan penggunaan modal yang efektif dapat menjamin pengelolaan modal kerja yang efisien sehingga menjamin kecukupan modal yang tersedia pada perusahaan. Efektifitas modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja pada penelitian ini adalah cash turnover, receivable turnover, dan inventory turnover.

Seperti diketahui bahwa salah satu nilai penting dari profitabilitas adalah memperoleh laba semaksimal mungkin. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas yang merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan. Analisis rasio profitabilitas sangat penting baik bagi intern maupun bagi pihak ekstern terutama bagi pemodal karena pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Seperti yang dikatakan oleh R. Agus Sartono (2010:122):
“profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian kepada pemiliknya yang digambarkan oleh Return On Asset (ROA). Berdasarkan definisi tersebut profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatannya dengan menggunakan modal dan aset yang dimilikinya. Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan diharapkan dapat menyediakan dana dalam bentuk kredit serta dapat mencapai tujuannya yaitu mencapai laba bersih semaksimal mungkin.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Sugiyono (2010) dan peneliti

Keterangan:

-----> : Pengaruh secara Simultan

————> : Pengaruh secara Parsial

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Aulia Rahma (2011), dengan judul “Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (studi pada perusahaan Manufaktur PMA dan PDMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2008). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan status perusahaan terhadap *Return on Investment* (ROI) perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil dari uji-t, perputaran kas, dan status perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROI. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Hasil secara simultan dengan uji-f menunjukkan bahwa semua variable independen berpengaruh signifikan terhadap ROI.
2. Ati Susanti (2006), dengan judul “Pengaruh perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas” dengan indikator Kas, Laba sebelum pajak, Total Aktiva. Studi kasus pada POKMAS “ASRI” Tasikmalaya. Melalui penelitiannya diperoleh hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Penelitian Lisa Stephanie (2007), dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Laba Operasi Perusahaan.” Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap laba operasi perusahaan. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap laba operasi perusahaan adalah sebesar 82,08% sedangkan sisanya sebesar 17,92% dipengaruhi faktor lain.
4. Penelitian Chandra Lesmana Giri (2008), dengan judul Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (ROA). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dengan model regresi $Y=1,346 + 0,434X$, dan diperoleh tingkat koefisien korelasi sebesar 27,2% berarti menunjukkan adanya hubungan korelasi yang erat dan searah antara variable independen yaitu perputaran modal kerja dan variable dependen yaitu profitabilitas (ROA). Sedangkan besarnya kontribusi pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 27,2% yang menunjukkan masih terdapat 72,8% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
5. Ni Nyoman Menuh, dengan judul “Pengaruh Efektifitas dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja terhadap Rentabilitas Ekonomi pada Koperasi Pegawai Negeri “Kamadhuk” RSUP Sanglah

Denpasar.” Dari hasil penelitian penelitian yang dilakukan, efisiensi penggunaan modal kerja mempunyai pengaruh nyata terhadap rentabilitas ekonomi dengan probabilitas penolakan hipotesis kurang dari 5%.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:64):

“Hipotesis penelitian adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.”

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu pernyataan atau jawaban sementara dari suatu penelitian dan kebenarannya masih harus dibuktikan terlebih dahulu melalui hasil penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

- H₁ = Terdapat pengaruh efektifitas perputaran kas terhadap ROA, ROE, dan NPM secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013
- H₂ = Terdapat pengaruh efektifitas perputaran piutang terhadap ROA, ROE, dan NPM secara parsial pada

- perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013
- H₃ = Terdapat pengaruh efektifitas perputaran persediaan terhadap ROA, ROE, dan NPM secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013
- H₄ = Terdapat pengaruh efektifitas modal kerja bersih terhadap ROA, ROE, dan NPM secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013
- H₅ = Terdapat pengaruh efektifitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja bersih secara simultan terhadap ROA pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013
- H₆ = Terdapat pengaruh efektifitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja bersih secara simultan terhadap ROE pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013
- H₇ = Terdapat pengaruh efektifitas modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan modal kerja bersih secara simultan terhadap NPM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013